

IV. KEADAAN UMUM LOKASI DESA BANGUNKERTO

A. Keadaan Geografis

Secara Geografis Kabupaten Sleman terletak diantara $110^{\circ} 33' 00''$ dan $110^{\circ} 13' 00''$ Bujur Timur, $7^{\circ} 34' 51''$ dan $7^{\circ} 47' 30''$ Lintang Selatan dengan luas wilayah 57.482 Ha atau 574,82 Km². Secara administratif terdiri dari 17 wilayah kecamatan, 86 desa, dan 1.212 dusun.

Turi adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Sleman. Kecamatan Turi merupakan kecamatan yang paling utara di Kabupaten Sleman, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (ibukota) Kabupaten Sleman adalah 8 Km. Lokasi ibukota Kecamatan Turi berada di $7.65200'$ LS dan $110.36990'$ BT. Wilayah Kecamatan Turi berupa dataran tinggi dengan ketinggian 50-2.500 mdpl. Luas Kecamatan Turi adalah 43.09 Km², dan terdiri dari empat desa, yaitu Bangunkerto, Donokerto, Girikerto, dan Wonokerto, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut;

Barat : Kecamatan Tempel

Utara : Hutan Merapi

Timur : Kecamatan Pakem

Selatan : Kecamatan Sleman

B. Kondisi Topografi dan Batasan Administrasi Desa Bangunkerto

Bangunkerto adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Desa Bangunkerto terletak di kaki Gunung Merapi. Secara geografis Desa Bangunkerto berada di koordinat $07^{\circ} 40' 42,27''$ LS - $07^{\circ} 43' 00,9''$ LS dan $110^{\circ} 27' 59,9'$ BT - $110^{\circ} 28' 51,4''$ BT serta terletak pada ketinggian 300 – 600 mdpl. Wilayah Desa Bangunkerto memiliki batas-batas dengan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Wonokerto Kecamatan Turi Sleman
- Sebelah Timur : Desa Donokerto Kecamatan Turi Sleman
- Sebelah Barat : Desa Margorejo dan Merdikorejo Kecamatan Tempel
- Sebelah Selatan : Desa Trimulyo Kecamatan Sleman.

C. Kondisi Fisik Wilayah

Luas wilayah Desa Bangunkerto 703 Ha, yang terdiri dari wilayah untuk sawah/pertanian 54,13 Ha, lading/tegalan 82,90 Ha, perkebunan (salak) 272,54 Ha, pemukiman 225 Ha, perdagangan dan jasa 4,56 Ha dan lain-lain 63,87 Ha. Dari luasan wilayah tersebut masing-masing wilayah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Keadaan ini membawa pengaruh yang kuat dalam hal sumber daya pangan dan mata pencaharian penduduk Desa Bangunkerto.

D. Kondisi Penduduk

Data kependudukan yang disajikan bersumber dari potensi desa dan hasil survey oleh masyarakat. Jumlah penduduk Desa Bangunkerto pada tahun 2016 adalah 9.404 jiwa dengan rincian 4.749 jiwa laki-laki dan 4.655 jiwa perempuan. Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Desa Bangunkerto adalah 3.091 KK yang terdiri dari kepala keluarga laki-laki sebesar 2.535 KK dan Kepala Keluarga Perempuan 565 KK.

E. Kondisi Ekonomi

Kondisi perekonomian Desa Bangunkerto terbagi menjadi beberapa sektor. Sektor utama adalah pertanian termasuk di dalamnya perkebunan salak, perikanan dan peternakan. Hal ini bisa dilihat dari mata pencaharian penduduk yang rata-rata adalah petani untuk sektor pertanian didominasi oleh pertanian/perkebunan salak pondoh yang merupakan pendapatan utama para petani dan merupakan sektor yang telah mengangkat perekonomian masyarakat Desa Bangunkerto. Akan tetapi sekarang kondisi pertanian belum tergarap secara optimal. Kondisi ini dipicu karena rusaknya sistem irigasi yang ada hampir diseluruh wilayah Bangunkerto akibat dampak erupsi gunung Merapi tahun 2010. Efek yang timbul dari rusaknya sistem irigasi adalah masyarakat hanya dapat panen dua kali dalam setahun sehingga panen salak pondoh menurun karena pertumbuhannya tidak maksimal.

Hampir seluruh masyarakat Desa Bangunkerto menanam dan berusaha yang berhubungan dengan salak pondoh, baik itu pengepul atau pedagang,

penyedia angkutan ataupun jasa lainnya seperti membersihkan lahan salak pondoh. Namun demikian sektor yang lain seperti industri rumah tangga, perdagangan dan jasa juga banyak yang digeluti oleh masyarakat Desa Bangunkerto.

F. Keadaan Sosial Budaya

Desa Bangunkerto penduduknya mayoritas pada tingkat usia antara 21 sampai 49 tahun atau usia produktif, ini berarti merupakan sumber tenaga kerja. Dengan kondisi penduduk seperti ini maka dibutuhkan lapangan pekerjaan yang memadai, yang dapat menampung mereka agar bisa bekerja. Dengan lebih banyaknya penduduk berusia produktif, mereka menjadi model penggerak dalam proses pembangunan yang ada. Hal ini tampak dari munculnya beberapa bentuk kegiatan usaha baru, misalnya sebagai peternak sapi, pengrajin kayu, mebel, dan anyaman bambu, juga industri rumah tangga lainnya. Selain itu juga ada yang bekerja pada perusahaan atau pabrik yang ada di wilayah Kabupaten Sleman, atau Yogyakarta. Namun demikian masyarakat di Desa Bangunkerto masih banyak yang hidup pada kondisi pra sejahtera, bahkan juga ada pada kondisi miskin.

Sebagian masyarakat budaya agraris, hidup rukun diantara masyarakat sangat kental dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, misalnya gotong royong mingguan, pertemuan rutin RT, pertemuan rutin dusun, pertemuan ibu-ibu menjenguk tetangga yang sedang sakit, maupun pertemuan-pertemuan ritual tahlilan, akikahan, sripahan, dan lain sebagainya. Kerukunan antar warga di

Desa Bangunkerto juga sangat terjaga, ini terbukti sejak dulu belum pernah terjadi konflik antar warga maupun antar pedukuhan.

Disisi lain, antusiasme dan partisipasi perempuan dalam proses pembangunan di Desa Bangunkerto dapat dilihat di berbagai bidang, mulai dari pertanian, produksi rumah tangga bahkan buruh pun banyak diantara mereka juga ikut terlibat. Bahkan banyak diantara masyarakat petani yang pekerjaan pertaniannya dilakukan oleh kaum ibu, sedangkan suaminya bekerja pada sektor lain. Kegiatan kelompok perempuan ada yang lebih aktif dibandingkan dengan kelompok pria seperti PKK Desa, PKK Dusun, PKK RT, Dasa Wisma, Koperasi, Posyandu, dan kegiatan kelompok lainnya.

Desa Bangunkerto memiliki aneka ragam kebudayaan yang sampai saat ini tetap masih dilestarikan, bahkan kedepan akan lebih digalakkan lagi guna menunjang wilayah Desa Bangunkerto sebagai daerah wisata. Jenis seni budaya tersebut antara lain "*kubro siswo*", "*jatilan*", "*seni solawat*", "*seni campursari*" dan lain-lain.

G. Keadaan Pertanian

Perkebunan menjadi menjadi andalan dan merupakan pendapatan utama masyarakat di Desa Bangunkerto adalah perkebunan salak pondoh yang terdapat di hampir semua wilayah Desa Bangunkerto. Namun, dalam kondisi saat ini mengalami kendala dalam pemulihan kembali perkebunan salak pondoh pasca erupsi gunung merapi yang diakibatkan karena pohon salak tertutup abu vulkanik dan rusaknya saluran irigasi untuk perkebunan tersebut

dan bagaimana pemasaran hasil panen agar bisa lebih luas jangkauan pemasarannya

Dari data TIP Desa Bangunkerto sebagian besar penggunaan lahan Desa Bangunkerto didominasi oleh perkebunan. Perkebunan salak pondoh merupakan salah satu yang terbesar dalam penggunaan lahan. Adapun rincian penggunaan lahan di Desa Bangunkerto sebagai berikut, pemukiman 225 Ha, sawah/pertanian 54,13 Ha, lading/tegalan 82,90 Ha, perkebunan 272,54 Ha, perdagangan dan jasa 4,56 Ha, dan lain-lain 63,87 Ha. Selain itu lahan Desa Bangunkerto juga digunakan sebagai agrowisata yang memperkenalkan salak pondoh sebagai *icon* utama. Agrowisata merupakan salah satu wisata berbasis agro yang terletak di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

H. Keadaan Kelompok Tani

Pada dasarnya kelompok tani dibentuk sebagai wadah atau tempat belajar mengajar bagi anggotanya. Melalui kelompok tani diharapkan usaha taninya lebih maju dan berkembang. Data Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian tahun 2016 jumlah kelompok tani di Kabupaten Sleman sebanyak 2.493 dengan jenis kelompok tani pangan 877, hortikultura 153, perkebunan 138, peternakan 741, dan belum diketahui berjumlah 417.

Kecamatan Turi merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sleman, dimana mayoritas penduduknya adalah petani. Sebanyak

40 kelompok tani berada di Kecamatan Turi. Pemerintah Kecamatan Turi berupaya memaksimalkan pembangunan di empat desa termasuk Desa Bangunkerto. Pada tahun 2016 Pemerintah Kecamatan Turi melakukan sejumlah prioritas pembangunan seperti rencana kegiatan non fisik Kecamatan Turi untuk memperhatikan pemerataan pembangunan hingga ke tingkat desa. Hal tersebut sebagai upaya untuk menurunkan ketimpangan sosial dan ekonomi yang masih terjadi di masyarakat.

Sejumlah kegiatan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia akan digiatkan pada tahun 2017. Pelatihan ini meliputi peningkatan produktivitas, membuat kuliner hingga pelatihan manajemen desa wisata. Upaya tersebut untuk memaksimalkan sejumlah hal untuk dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.